

## MAKNA HUBUNGAN SEKSUAL DALAM PACARAN BAGI REMAJA DI KECAMATAN BAURENO KABUPATEN BOJONEGORO

**Kisriyati**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

Babey\_Kiss@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Pada masa pacaran, hubungan intim dilakukan oleh kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang makna pacaran dan aktivitas seksual bagi remaja dalam berpacaran di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik Mead, teori sosialisasi E.Sutherland, teori anomie Emile Durkheim dan teori pertukaran Blau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Lokasi penelitian di Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Subyek yang dipilih secara purposive. Mereka adalah 11 remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah. Subyek yang diwawancarai secara mendalam dan diamati pada beberapa bulan.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa makna pacaran dikalangan remaja yaitu sebagai gaya hidup atau trends yang harus di ikuti, sebagai naluri kebutuhan seks dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang mengarah pada keadaan saling memberi dan saling menerima. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan teori pertukaran Blau yang mana memperlihatkan saling ketergantungan antara pertukaran sosial di tingkat mikro dengan struktur sosial di tingkat makro. Sedangkan makna aktivitas seksual bagi remaja dalam berpacaran yaitu pacaran bukanlah hanya sebagai symbol untuk mengenal karakter seseorang karena pada dasarnya karakter seseorang bisa digali dekat dengan pacar. Melainkan pacaran sebagai pelampiasan dari rasa rindu terhadap seseorang yang dicintainya, bukti kasih sayang terhadap pasangan dan sebagai pengikat hubungan dalam pacaran.

**Kata kunci:** remaja, pacaran, aktivitas seksual.

### **Abstract**

*On dating, teenagers do several sexual activity. This study aims to understand the meaning of dating and sexual activity in dating for teenagers in District Baureno, Bojonegoro. I used the theory of symbolic interaction Mead, E.Sutherland socialization theory, the theory of Emile Durkheim's anomie theory and Blau exchange for explaining them. The methods are a qualitative with symbolic interactionism approach. Subjects are selected purposively. They are 11 teenagers who had premarital sexual intercourse. Subjects is interviewed in depth and observed on several month.*

*The results suggest that the meaning of dating among teenagers as a lifestyle or trends that must be followed, as the instinct of sexual needs and to meet the needs of the economy leads to a state of mutual giving and receiving in this case if it is associated with Blau exchange theory which shows each dependence between the social exchange at the micro level to macro-level social structure. While the meaning of sexual activity for adolescents in dating is dating is not only a symbol to get to know a person's character because it is basically a person's character can be dug close to the boyfriend. Rather dating on the rebound from a sense of longing for their loved ones, evidence of affection toward spouse and as a binder in dating relationships.*

**Keywords:** youth, dating, sexual activity.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam segala bidang seperti ilmu pengetahuan, industri dan teknologi informasi. Apalagi dengan ditunjang adanya kebebasan dan kemudahan orang untuk memperoleh informasi dari segala penjuru dunia selama 24 jam. Efek dari kemajuan bidang

teknologi informasi akan membawa pengaruh terhadap manusia disekitarnya. Kebebasan memperoleh informasi merupakan hak asasi setiap orang, oleh karena itu setiap individu berhak memperoleh informasi apapun yang diinginkan. Dengan kebebasan ini dampak positif dan negatif dari suatu informasi yang meskipun tidak dapat dihindari lagi.

Saat ini ada kecenderungan perubahan pola perilaku seks bebas pada remaja. Perilaku seks remaja cenderung mengarah pada hal yang negatif. Dahulu orang menganggap kalau seks dilakukan setelah menikah. Sekarang perilaku seks pranikah terkesan sebagai suatu yang lumrah. Hal itu ditandai oleh hasil-hasil penelitian yang menurunkan batas usia seks. Penurunan batas usia yang melakukan hubungan seksual pertama kali yaitu 18% responden di Jakarta berhubungan seks pertama dibawah usia 18 tahun dan usia termuda 13 tahun dan remaja di Manado yang sudah aktif secara seksual, melakukan hubungan seks pertama pada usia dibawah 26 tahun. Sebanyak 56,8% pada remaja pria dan 33,3% pada remaja putri. (Citra, 2009).

Hubungan seksual pranikah pada remaja diduga akibat kemudahan alat kontrasepsi. Dengan adanya program KB di Indonesia, alat kontrasepsi dengan mudah diperoleh salah satunya di supermarket antara lain: indomart, dan alfamart. Hal itu dapat mendorong remaja melakukan hubungan seks tanpa resiko kehamilan (Rakhma, 2007:7).

Pola perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja itu berisiko terhadap kesehatan reproduksi. Oleh WHO, perilaku seksual yang sehat tidak berisiko apabila dilakukan individu yang bertanggung jawab terhadap kebebasan untuk bereproduksi (PATH, 1998). Namun demikian, remaja sering tidak memperhatikan hal itu. Perilaku seks mereka dilakukan atas nama "cinta" dan pemuasan dorongan seks (*libido*). Dorongan seks (*libido*) ini sering muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk memuaskan dorongan seks secara legal. Beberapa akhir ini, fenomena yang terjadi adalah nilai mengenai seks itu sendiri menuju kearah yang serba boleh.

Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukannya, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan pada perilaku seksual remaja. Ironisnya bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual.

Pernyataan itu diperkuat oleh hasil penelitian Astaning Anandini (2008) tentang pola perilaku seks pranikah remaja pedesaan. Ia menyimpulkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja pedesaan saat ini tidak hanya sebatas pada perilaku seksual ringan seperti berciuman atau saling bersentuhan namun sudah mencapai taraf tertinggi dari tahapan perilaku seksual yaitu dengan melakukan hubungan seksual. Pola perilaku seksual subyektif pun tidak

dilakukan secara sembunyi-sembunyi lagi, seperti misalnya dengan mencari tempat-tempat wisata yang sepi tetapi dilakukan pada tempat yang sebenarnya sangat mudah untuk dijangkau yaitu rumah mereka masing-masing.

Penelitian Astaning Anandini (2008) ini agak sedikit berbeda dengan pengamatan di Kec. Baureno, Kab. Bojonegoro yang menjadi lokasi penelitian. Di Baureno, remaja juga melakukan aktivitas seksual di Tlogo Agung (Sendang Karan), Puncak Wangi dan Waduk Gondang. Karena aktivitas seksual remaja tersebut, Sendang Karan disebut juga Goa Cinta oleh penduduk sekitar. Seorang Guru SMA Negeri I Baureno mengaku pernah memergoki siswanya yang masih mengenakan seragam berpacaran. Memang, di tempat tersebut tidak selalu sampai hubungan seks. Kegiatan hubungan seks baru dilakukan di rumah sebagaimana oleh Kompas (24 Mei 2009, "*Lha Dalah, Dua Pelajar SMP Kepergok Lagi ML*"), dalam kasus hubungan seks AS dan EL. Keduanya siswa kelas I di salah SMP di Baureno.

Temuan-temuan awal itu menunjukkan bahwa pergaulan remaja saat ini sudah sangat bebas dan tidak bisa dianggap masalah sepele. Remaja di perkotaan memang cenderung lebih besar kemungkinannya untuk melakukan seks bebas dikarenakan longgarnya aturan dan norma sosial yang secara langsung mengatur perilaku individu sebagai bagian dari masyarakat dan akibatnya masyarakat tidak peduli dan terbiasa menyaksikan orang lain berperilaku negative.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu, belum ada yang membahas tentang bagaimana remaja memaknai sebuah hubungan seksual, khususnya remaja di Baureno Bojonegoro. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk lebih memahami perilaku tersebut dengan melakukan sebuah penelitian mengenai Makna Hubungan Seksual Dalam Pacaran Bagi Remaja di Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian mengenai permasalahan ini adalah untuk memahami tentang makna pacaran dan aktivitas seksual bagi remaja dalam berpacaran di Kecamatan Baureno.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik. Lokasi penelitian di Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Subyek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan pernah tidaknya melakukan hubungan seksual pranikah dan berumur 16-21 tahun sebagai batasan tengah remaja dan akhir. Teknik pengumpulan data menggunakan penggalan data primer, dan

dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara mendalam. Teknis analisis data dengan dua cara yaitu observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif.

## KAJIAN TEORI

### Pacaran dan Pemaknaannya

Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia. Perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang istimewa. Dengan pengertian itu, berarti pacaran memang diarahkan untuk suatu hubungan yang lebih lanjut, lebih dalam, dan lebih pribadi lagi. Ini tidak boleh diartikan sebagai keharusan untuk melanjutkan. Pacaran dimaksudkan sebagai situasi yang memungkinkan pasangan yang bisa saling menemukan kecocokan satu sama lain untuk melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan maupun perkawinan. Pacaran memang tahap perkenalan, tetapi pacaran bukanlah tahap untuk mengenal sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapanya.

Pacaran merupakan bentuk hubungan antar lawan jenis yang memiliki ritualitas yang berintensitas tinggi karena memiliki ciri yaitu ada hubungan tatap muka, ada fokus perhatian yang sama, yaitu: diri mereka dan cinta, berbagi emosi, dan ada simbol yang disucikan. Adapun alasan berpacaran adalah memperoleh kesenangan bersama, proses menerima, mengafeksi dan mencintai serta memahami perbedaan dari pasangannya, sekaligus membangun intimasi, meningkatkan status dan prestise, orang kaya menggunakan pacaran sebagai pembuktian statusnya. Dalam kasus tertentu, pacaran sebagai alat pemuas kebutuhan seksual dan pemilihan jodoh (Randall, 1975:107-109).

Dalam teori interaksi simbolik, seseorang akan memaknai setiap kejadian dan peristiwa atau bendawi untuk melakukan tindakan lebih lanjut. Secara teori ini, interaksionisme simbolik menurut Mead adalah mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik instropeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor (Ritzer, 2004:51).

Menurut Herbert Blumer (2004) istilah interaksionisme simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (Ritzer, 2004:52).

### Perilaku Seksualitas Remaja

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Pola-pola perilaku seksual pada remaja, antara lain: kissing, oral sex, masturbasi, petting dan senggama. *Kissing* adalah berciuman yang dilakukan oleh pasangan, oral seks adalah kegiatan antara mulut salah satu pasangan dan kelamin dari lainnya. Bila antara mulut dan vagina, oral seks disebut cunnilingus, sedangkan mulut dan penis disebut fellatio. Sementara itu, masturbasi adalah menstimulasi alat kelamin hingga ejakulasi atau orgasme. *Petting* adalah aktivitas seksual dengan mencumbu, mencium, menjilat, menghisap payudara dan puting, menstimulus *clitoris*, *vulva* dan vagina dengan tangan, bibir atau lidah sementara wanita dapat melakukan hal yang sama pada pria dengan menyentuh, meraba, mencium dan menjilat dan menghisap penis pasangan. *Sexual Intercourse* (bersenggama). Aktifitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan (Westheimer, 2004:266-277).

Perilaku menyimpang atau juga sering dikenal penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pbenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial. Penyimpangan sosial adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan menimbulkan usaha dari yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang tersebut. Sedangkan menurut Paul B. Horton (1999), penyimpangan sosial adalah setiap perilaku yang

dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma kelompok atau masyarakat.

Menurut Sutherland (2004), (Narwoko, 2004:92) penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Sutherland menamakan teorinya dengan *asosiasi diferensial*, yaitu menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar.

Di tingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normative. Artinya perbedaan aturan sosial di berbagai kelompok sosial, seperti sekolah, lingkungan tetangga, kelompok teman sebaya atau keluarga, bisa membingungkan individu yang masuk ke dalam komunitas-komunitas tersebut. Situasi itu dapat menyebabkan ketegangan yang berujung menjadi konflik normative pada diri individu.

## TEMUAN DATA DAN ANALISIS DATA

### Makna Pacaran bagi Remaja

#### *Pacaran Gaya Hidup Remaja Sekarang.*

Subyek peneliti mengatakan bahwa selama ia berpacaran hanya sebagai hidup remaja sekarang, untuk sekedar senang-senang di waktu sekolah. Pacaran menurutnya adalah suatu trend. Jika anak muda sekarang tidak pacaran maka tidak gaul. Berikut penuturan subyek peneliti:

Subyek peneliti pacaran hanya untuk mencari kesenangan yang berpengaruh terhadap kepuasan hati dan kesenangan yang berujung kepuasan fisik atau sering disebut kepuasan seksual. Seseorang akan memaknai setiap kejadian dan peristiwa atau bendawi untuk melakukan tindakan lebih lanjut. Secara teori ini, interaksionisme simbolik menurut Mead adalah mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik instropeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Pacaran dikalangan remaja dianggap suatu gaya hidup atau trends yang harus di ikuti karena banyak anggapan-anggapan remaja bahwa *gak gaul* jika remaja-remaja itu ketika sudah memiliki kekasih tidak bercinta karena tidak bisa merasakan apa yang mereka rasakan ketika bersama dengan kekasihnya.

Pacaran merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh para remaja. Sehingga ada anggapan bahwa pacaran itu merupakan hal yang wajib dilakukan

bagi kehidupan remaja. Mereka yang tidak memiliki pacar bisa merasa minder dan menjadi bahan ejekan temannya. Oleh karena itu remaja akan mulai mencari pacar untuk menjaga gengsinya didepan teman sebaya.

Pacaran adalah suatu bentuk hubungan antar lawan jenis yang memiliki ritualitas yang berintensitas tinggi, karena pacaran mempunyai yang mana terlibat tatap muka, tidak berlebihan apabila intensitas cinta sering dikaitkan oleh lama waktu yang dipakai orang bercinta untuk melewati peran dengan pasangannya. Mempunyai fokus perhatian yang sama, orang yang berpacaran selalu memfokuskan perhatian kepada diri mereka masing-masing dan tentang cinta mereka. Berbagai emosi, dengan tatap muka. Memfokuskan perhatian, emosi cinta akan tercapai. Adanya simbol-simbol dan obyek yang disucikan, ritualisasi cinta menghasilkan cara-cara pemujaan pribadi terhadap obyek (pasangan), berpegangan tangan, berdekatan, berciuman, bahkan senggama merupakan simbol cinta.

***Pacaran Naluri Kebutuhan Seks.*** Makna pacaran dikalangan remaja selalu berbeda satu sama lain, meskipun aktifitas pacaran yang mereka lakukan dalam pacaran cenderung sama yakni sama-sama memasukkan aktifitas seksual kedalam hubungannya. Makna pacaran bagi remaja yang telah memasukkan aktifitas seksual kedalam hubungannya adalah sebagai naluri untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

Pacaran merupakan kepuasan tersendiri, didukung dengan keduanya yang saling mencintai, menyayangi, mengasihi dan saling melengkapi diantara kekurangannya. Di dalam hubungan asmara itu terdapat keindahan dan suatu kenikmatan. Karena setiap kali subyek peneliti bertemu dengan pacarnya saling bemesraan dan saling memenuhi kebutuhan seks serta seringnya tidur bersama untuk melampiaskan hasrat seksual. Dengan demikian subyek peneliti memiliki kuasa atas pasangannya, karena kebutuhan akan kegiatan pemenuhan seks yang mereka lakukan terpenuhi dengan baik. Kuasa subyek peneliti terhadap pasangannya dalam pemenuhan kebutuhan seksual apabila dihadapkan pada teori Blumer (1986) merupakan hasil dari interaksi antar individu yang saling memahami dan menginterpretasi makna tindakan masing-masing (Ritzer, 2004:52).

Subyek sudah sering melakukan aktifitas "*ngentu*" dengan lawan jenisnya. Biasanya sebelum subyek peneliti ngentu terlebih dahulu subyek peneliti melakukan rangsangan jari tengah terhadap kemaluan pacarnya terlebih dulu agar merangsang hingga melakukan hubungan intim. Selama itu subyek peneliti yang telah melakukan hal tersebut dengan pacarnya belum pernah pacarnya mengalami terlambat datang

bulan, karena subyek telah melakukan aktifitas tersebut dengan cara yang aman.

Pacaran selalu identik dengan tempat sepi dan malam hari. Pacaran remaja sekarang harus melakukan hubungan seksual karena pacaran bukanlah hanya sebagai symbol untuk mengenal karakter seseorang karena pada dasarnya karakter seseorang bisa digali dekat dengan pacar. Melainkan pacaran zaman sekarang justru dalam aktifitas seksualnya dimaknai sebagai pelampiasan dari rasa rindu terhadap seseorang yang dicintainya. Bahkan lebih tegas lagi pacaran masa sekarang pada hakekatnya memaknai aktifitas seksual dalam pacaran yaitu upaya pelampiasan dorongan seksual atau hubungan intim. Selain itu juga dimaknai sebagai bukti kasih sayang terhadap pasangan dan sebagai pengikat hubungan dalam pacaran.

Konsep interaksi simbolik, seseorang akan memaknai setiap kejadian dan peristiwa atau bendawi untuk melakukan tindakan lebih lanjut. Secara teori, interaksionisme simbolik menurut Mead (2004) adalah mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik instropeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Menurut Herbert Blumer (2004) istilah interaksionisme simbolik merujuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing (Ritzer, 2004:52).

Dalam perilaku seksualnya, cara yang dianggap aman dalam melakukan hubungan seks dengan pasangannya, berbeda antar remaja satu dengan remaja yang lainnya, seperti mengeluarkan *sperma* diluar vagina ketika ejakulasi, memakai pengaman seperti kondom, memakai pil KB, melakukan *petting*, *oral seks* hingga *anal seks* dengan pasangannya, tetapi tidak jarang juga remaja yang melakukannya sendiri seperti *self-maturbasi* dan *onani* untuk mencapai kepuasan agar tidak terdorong melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Banyak tahapan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dalam menjalani hubungan dengan lawan jenisnya, mulai dari *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Pada awalnya remaja akan

melakukan *dating* untuk menghabiskan waktu berdua di tempat umum untuk dapat menggandeng tangan pasangan, memberikan sentuhan agar merasakan kenyamanan saat berdua dengannya yang kemudian masuk kedalam aktifitas pelukan. Aktifitas berpelukan di tempat umum sudah umum terjadi pada remaja, remaja yang diteliti lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat umum yang sepi agar dapat melancarkan keinginannya untuk mulai meminta ciuman. Peristiwa inilah yang disebut dengan *mixed out*, yakni berpelukan yang berlanjut aktifitas selanjutnya yaitu ciuman.

Setelah hal tersebut tidak mendapatkan komentar dari pasangannya, remaja laki-laki mulai terbawa suasana dan melakukan aktifitas lebih dari yang dilakukannya, yakni melakukan aktifitas ciuman yang memautkan lidah (*light petting*), dan sebagian besar remaja laki-laki terbukti yang selalu mengawali perilaku seksual tersebut. Ketika pasangannya bersedia memberikan apa yang diinginkan, maka perilaku dalam berpacaran akan naik satu tingkat lebih tinggi yaitu mencium bagian leher (*necking*) atau yang disebut dengan "*cipok*" oleh para remaja. Setelah berhasil sampai menuju tahap tersebut, remaja laki-laki akan berfikir jika selama ini pasangan mereka tidak menolak untuk diajak berciuman dan pasti mereka juga bersedia untuk melakukan aktifitas yang lebih lagi yakni meraba payudara pasangan hingga melakukan *petting*.

Remaja laki-laki memanfaatkan waktu dimana pacarnya terangsang saat melakukan *necking* atau "*cipok*" yang diteruskan ke aktifitas meraba payudara pasangan. Setelah aktifitas meraba payudara berjalan dengan lancar, remaja tersebut akan mencoba-coba untuk melihat alat kelamin pasangannya yang kemudian menyentuhnya dengan tangan atau menjilatinya dengan lidah (*moderate petting*), kemudian mencobanya untuk saling menggesekkan antar alat kelamin tersebut hingga tercapailah proses yang disebut dengan *heavy petting* (saling merangsang alat kelamin). Dalam waktu singkat hampir seluruh rangkaian perilaku seksual terpenuhi, dan hanya menunggu waktu yang tepat untuk melakukan aktifitas selanjutnya yakni berhubungan badan (*sexual intercourse*) dengan pasangannya.

**Pacaran Sebagai Kebutuhan Ekonomi.** Dalam memilih pacar subyek peneliti selalu melihat dari sisi materinya. Mencari pacar yang tajir dan lebih banyak mengeluarkan uang ketika pacaran. Ada juga subyek yang mengatakan bahwa pacaran menurutnya jangan pakai cinta tapi lebih kepada materi. Subyek peneliti sering dikasih barang-barang yang ia minta.

Karena pacarnya sangat cinta dan sayang kepada subyek peneliti.

Subyek peneliti yang setiap hari di beri uang saku orang tuanya sepuluh ribu itu masih kurang. Sehingga subyek peneliti sering meminta pacarnya untuk membelikan pulsa dan minta dibelikan alat-alat perlengkapan kosmetik. Mulai dari bedak, minyak wangi dan lain-lainnya. Pacar subyek peneliti adalah anaknya seorang Haji dan kaya. Sehingga kalau subyek peneliti meminta apa-apa kepada pacarnya langsung dikasih. Pacarnya pun tidak perhitungan kepada subyek peneliti.

Kemarin ulang tahunnya yang ke 17 subyek peneliti diberikan pacarnya sebuah kalung emas. Padahal subyek peneliti menjalin hubungan baru saja dan belum lama, pacarnya sudah percaya memberikan perhiasan yang mestinya harga mas itu mahal. Sedangkan subyek peneliti kalau pacarnya ulang tahun sering membelikan baju, celana dan juga jam tangan. Pacarnya yang sekarang sudah mengerti semua kelakuan baik dan buruknya subyek peneliti. Pernah subyek peneliti meminta di belikan baju di Bravo Bojonegoro yang model baju itu yang dicari-cari oleh subyek peneliti, saat sudah ketemu ternyata pada saat itu pacarnya sedang tidak ada uang. Baju yang diinginkannya tidak mampu dibeli oleh pacarnya. Uangnya kurang sehingga subyek peneliti marah-marah kepada pacarnya. Kalau tidak bisa membahagiakan dirinya. Minta baju gitu saja tidak dibelikan. Akhirnya, pacarnya rela pulang lagi kerumah minta uang kepada pacarnya demi membelikan baju buat subyek peneliti. Akhirnya dengan dibelikan baju tersebut subyek peneliti kembali tersenyum dan langsung memeluk pacarnya sebagai wujud terima kasih.

Selain barang-barang mewah yang sudah dibelikan pacarnya, setiap hari subyek peneliti saat di sekolah juga di jatah uang tiap hari meskipun jumlahnya hanya Rp 10.000,00 terkadang juga Rp 20.000,00. Subyek peneliti tidak pernah selat diberikan uang pacarnya. Berbeda dengan subyek peneliti yang lain yaitu sangking cintanya pacar subyek peneliti sampai-sampai sudah membelikan sepeda motor untuk subyek peneliti. Subyek peneliti banyak barang-barang yang dibelikan pacarnya mulai dari pakaian yang ia pakai, dan bahkan kosmetikpun dibelikannya. Subyek peneliti sendiri mengaku tidak pernah memberi barang-barang mewah untuk pacarnya. Pacarnya yang sudah mengerti kalau subyek peneliti posisi subyek peneliti yang broken home sehingga pacarnya tidak menuntut banyak hal tentang materi.

Persepsi tentang cinta yang mengarah pada keadaan saling memberi dan saling menerima

menyumbang peranan besar pada remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Seolah-olah, dalam mencintai seseorang harus memberikan sesuatu untuk membahagiakan orang yang dicintai. Terbukti bahwa sebagian subyek peneliti ketika pacaran saling memberikan barang-barang kepada pacarnya. Subyek yang peneliti yang perempuan ada yang minta rebonding, ada yang dibelikan sepeda motor oleh pacarnya tapi seorang laki-laki juga meminta imbalan dengan pacarnya yang sudah dibelikan barang-barang dengan harga yang nilainya tinggi ini meminta pacarnya untuk memberikan keprawatan untuk dirinya. Dalam hal ini "memberi" dilakukan karena tujuan dan sebab tertentu. Karena seorang perempuan selain tidak ingin kehilangan pasangannya untuk memperkuat hubungan yang diijalannya, juga karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang tidak tercukupi oleh keluarganya sehingga ia memutuskan untuk meminta kebutuhan yang ia butuhkan kepada pacarnya dengan meminta barang apa saja yang sudah pasti dibelikan oleh pacarnya walau ia harus melakukan hubungan seksual pranikah.

Kebutuhan ekonomi mengarah pada keadaan saling memberi dan saling menerima yang dilakukan oleh subyek peneliti ketika pacaran jika dikaitkan dengan teori pertukaran Blau yang mana memperlihatkan saling ketergantungan antara pertukaran sosial di tingkat mikro dengan struktur sosial di tingkat makro. Konsep pertukaran sosial Blau terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari orang lain, tindakan yang segera berhenti bila reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang. Orang saling tertarik karena berbagai alasan yang membujuk untuk membangun kelompok sosial. Segera setelah ikatan awal dibentuk, hadiah yang saling mereka berikan akan membantu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknya pun mungkin terjadi: karena hadiah yang saling mereka berikan akan membantu mempertahankan dan meningkatkan ikatan. Situasi sebaliknya pun mungkin terjadi, karena hadiah tak mencukupi, ikatan kelompok dapat melemah atau bahkan hancur. Hadiah yang dipertukarkan dapat berupa sesuatu yang bersifat intrinsik seperti cinta, kasih sayang dan rasa hormat, atau sesuatu yang bernilai ekstrinsik seperti uang dan tenaga kerja fisik. Orang yang terlibat dalam ikatan kelompok tak selalu dapat saling memberikan hadiah secara setara. Bila terjadi ketimpangan dalam pertukaran hadiah maka akan timbul perbedaan kekuasaan dalam kelompok.

Bila satu orang membutuhkan sesuatu dari orang lain, tetapi tidak memberikan apa pun yang sebanding sebagai tukarnya, maka akan tersedia

empat kemungkinan. Pertama, orang itu dapat memaksa orang lain untuk membantunya. Kedua orang itu akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga orang itu dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. Keempat, dan paling penting, orang itu mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain dan dengan demikian memberikan orang lain itu “penghargaan yang sama” dalam antar hubungan mereka. Orang lain kemudian dapat menarik penghargaan yang diberikan itu ketika menginginkan orang yang ditundukkan itu melakukan sesuatu (Ritzer,

2008:369). Terbukti dari data yang diperoleh bahwa sebagian subyek peneliti ketika pacaran ada suatu sistem pertukaran yang didalamnya yang mana ketika perempuan ingin mencukupi kebutuhan hidupnya sehari si perempuan langsung minta kepada pacarnya yaitu laki-laki. Sebaliknya laki-laki yang dimintai apapun yang diminta si perempuan maka laki-laki itu akan meminta dari si perempuan yaitu berupa hubungan seks dengan begitu keduanya saling timbal balik memberikan sesuatu sehingga kebutuhan tersebut saling terpenuhi.

**Tabel 1**  
**Makna Pacaran dan Aktivitas Pacaran**

No	Subyek	Makna Pacaran	Makna Aktivitas Seks	Jenis-jenis Aktivitas Seks	Barang-barang yang diberikan
1.	TM (P)	Lifestyle	Kepuasan batin	Pelukan, ciuman, tidur bersama, ML	Saputangan, sleyer, makanan, baju, celana, pulsa
2.	IM (P)	Lifestyle	Pelampiasan dari rasa rindu	Kissing	Tas, baju, celana, makanan
3.	HR (L)	Lifestyle	Pelampiasan dari rasa kangen	Gandengan tangan, Kissing, necking, petting, oral sex, moderate petting, heavy petting	Boneka, pulsa, baju
4.	FL (P)	Lifestyle	Bukti kasih sayang dan pengikat hubungan	Kissing, petting, necking	Pulsa, pakaian
5.	HM (L)	Lifestyle	Kebutuhan untuk pemenuhan nafsu, pelampiasan dari rasa kangen	Gandeng tangan, making love	Pulsa, kalung, uang
6.	EB (L)	Needs of Sex	Kepuasan untuk pemenuhan nafsu	Cium tangan, cium pipi, cium bibir, ngloco, making love,	Pulsa, baju, celana, jam tangan, uang
7.	IK (P)	Needs of Sex	Pengikat hubungan	Kissing, necking, petting, oral sex, moderate petting, heavy petting, making love	Pulsa, baju, boneka, jam tangan, uang
8.	BC (L)	Needs of Sex	Pengikat hubungan	Kissing, petting, light peeting, making love	Cincin, uang baju, jam tangan
9.	AI (L)	Needs of Sex	Bukti kasih sayang terhadap pasangan	Kissing, petting, making love	Merebondingkan rambut pacarnya
10.	RS (P)	Faktor ekonomi	Pengikat hubungan	cium-ciuman dan pegangan tangan, cium pipi, cium bibir, making love	Boneka, baju, celana, jam tangan, pulsa, peralatan kosmetik, perhiasan, uang saku Rp 10.000,00-Rp 20.000,00.
11.	MA (P)	Faktor ekonomi	Pengikat hubungan	Kissing, necking, petting, oral sex, making love	Makanan, pakaian, peralatan kosmetik, uang, sepeda motor

## PENUTUP

Makna pacaran dikalangan remaja yaitu *pertama* pacaran dimaknai suatu gaya hidup atau trends yang harus di ikuti karena banyak anggapan-anggapan remaja bahwa *gak gaul* jika remaja-remaja itu ketika sudah memiliki kekasih tidak bercinta karena tidak bisa merasakan apa yang mereka rasakan ketika bersama dengan kekasihnya.

*Kedua* pacaran dimaknai sebagai naluri kebutuhan seks karena menurutnya melakukan hubungan badan memiliki suatu keindahan dan kenikmatan yang bisa menggairahkan apalagi melakukannya dengan orang yang dicintai.

*Ketiga* pacaran juga dimaknai untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang tidak tercukupi oleh keluarga sehingga banyak informan yang memutuskan untuk meminta kebutuhan yang ia butuhkan kepada pacarnya dengan meminta barang apa saja yang sudah pasti dibelikan oleh pacarnya walau ia harus melakukan hubungan seksual pranikah.

Makna aktivitas seksual bagi remaja dalam berpacaran yaitu remaja sekarang harus melakukan hubungan seksual karena pacaran bukanlah hanya sebagai symbol untuk mengenal karakter seseorang karena pada dasarnya karakter seseorang bisa digali dekat dengan pacar. Melainkan pacaran zaman sekarang justru dalam aktifitas seksualnya dimaknai sebagai pelampiasan dari rasa rindu terhadap seseorang yang dicintainya. Selain itu juga dimaknai sebagai bukti kasih sayang terhadap pasangan dan sebagai pengikat hubungan dalam pacaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Anandini, Astaning. 2008. *Pola Perilaku Seks Pranikah Remaja Pedesaan*. Skripsi. Surabaya. Program studi Psikologi. Fisip. Universitas Airlangga.

Collins, Randall. 1975. *Sociology of Marriage and The Family, Gender, Love and Property*. Chicago: Nelson Hall.

Narwoko J. dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

PATH. 1998. Kesehatan Reproduksi Remaja: Membangun Perubahan yang Bermakna. Online: [http://www.path.org/files/Indonesian\\_16-3.pdf](http://www.path.org/files/Indonesian_16-3.pdf). Diakses pada 08 Mei 2012.

Perthiyati, Rakhma. 2007. *Perilaku Seks Pranikah Pada Masa Muda (Youth)*. Skripsi. Surabaya. Departemen Psikologi. Universitas Airlangga.

Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Sari, Citra P.. 2009. Jurnal Harga diri Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. Online: [http://gunadarma.org/library/articles/graduate/industrialtechnology/2009/artikel\\_105040\\_36.pdf](http://gunadarma.org/library/articles/graduate/industrialtechnology/2009/artikel_105040_36.pdf). Diakses pada 08 Mei 2012.

Westheimer, Ruth K., dan Sanford Lopater. 2004. *Human Sexuality: A Psychosocial Perspective*. Philadelphia, Pennsylvania: Lippincott Williams & Wilkins.

